

CAT TRADITION IN THE REVIEW OF THE MEANING OF SYMBOLIS AND ITS POTENTIAL IN THE CURAHJATI VILLAGE, BANYUWANGI REGENCY

TRADISI MANTU KUCING DI TINJAU DARI MAKNA SIMBOLIS DAN POTENSINYA DI DESA CURAHJATI, KABUPATEN BANYUWANGI

Diajeng eka pertiwi
 Guru SMA PGRI Purwoharjo
 diajeng728@gmail.com

(*) Corresponding Author
 +62 813-3370-0507

How to Cite: eka (2019). Title of article. Santhet, 3(2), 72- 80 doi:

Received : 21Juni 2019
 Revised : 28 September 2019
 Accepted: 19 Oktober2019

Keywords: Tradisi mantu kucing;
 Makna simbolis;
 curahjati;

Abstract

This study aims to find out how the origins of the Mantu Kucing tradition and its implementation process. As well as describing the symbolic meaning and potential in the Curhajati Hamlet, Grajagan Village, Bnyuwangi Regency. The method used is a qualitative approach with descriptive type. Data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques by interview, observation, and documented / archived. From the research that has been carried out it is mentioned that the Cat-in-Law Tradition in the village of Ekstrajati Grajagan Village began in 1930. The tradition is still carried out until now once a year during the long dry season. The tradition of the Cat Aunt has symbolic meaning in terms of the procession and equipment used during the Cat Aunt ritual. The mediation is a form of mediation or a way of saying prayers to ask for rain from God Almighty so that rain will soon be reduced. As well as expressions of gratitude for the blessings of God Almighty, and preservation of ancestral culture. The tradition of Mantu Kucing has the potential to unite Dagjati dusun community to maintain mutual friendship and work together in building the culture that is owned by Dagjati Dagjati Village Grajagan Village.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu kepulauan yang beraneka ragam kebudayaan suku, agama, dan ras. Masing-masing wilayah di indonesia mempunyai ribuan adat kebudayaan tersendiri. Diprovinsi Jawa Timur terdiri dari beberapa Kabupaten yang masing-masing Kabupatennya memiliki kebudayaan Seperti kesenian Tari Reog di Ponorogo, Tari Ambarang dari Tulungagung, Singo Ulung Dari Bondowoso, Seblang Dari Banyuwangi, dan Gandrung yang juga merupakan tarian Khas Banyuwangi. Dimana Tarian tersebut masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Terutama masyarakat yang berada di

pedalaman atau desa-desa tertentu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soekomo (1973: 15) bahwa peninggalan kebudayaan dapat langsung kita teliti dan selidiki karena berwujud dan dapat diraba.

Dengan banyaknya kebudayaan suku dan Ras masing-masing daerah mempunyai kebudayaan terutama Di Banyuwangi, dimana banyuwangi memiliki beberapa Suku yaitu Osing, bugis, dan Jawa. Mayoritas adalah Suku Osing yang merupakan penduduk asli Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sebuah sub-suku dari suku jawa. Mereka menggunakan Bahasa Osing, yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua Bahasa Jawa. Sedangkan

Suku Bugis merupakan minoritas Penduduk Banyuwangi menempati Kampung Mandar, dan sudah menjadi bagian dari Suku asli Banyuwangi. Kebudayaan di Banyuwangi pun juga berbagai macam seperti Kebo-Keboan alas malang, Mepe Kasur kemiren, Tumpeng Sewu kemiren, dan Mantu Kucing Curahjati. Dari beberapa kebudayaan tersebut disini akan kita bahas tentang Mantu Kucing yang berada di Dusun Curahjati Desa Grajagan, dimana Tradisi tersebut adalah tradisi untuk meminta Turunnya Hujan ketika Musim kemaru panjang yang kurang dimengerti oleh generasi muda.

Tradisi dan kebudayaan sendiri adalah manifestasi gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai ungkapan kejiwaan dan perilaku manusia (Daliman, 2012 :1). Pendapat lain disampaikan oleh Esten (1999:

21) bahwasannya aset budaya yang terbesar diseluruh wilayah Indonesia memberi nuansa keanekaragaman corak adat dan tradisi yang ada di wilayah tersebut. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat yang bersangkutan. Namun tradisi yang berkembang di era globalisasi kurang begitu dikenal oleh masyarakat, dengan demikian sebagai penerus langkah baiknya kita melestarikan kebudayaan daerah dan memperkenalkan kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui begitu banyak tradisi-tradisi yang kita miliki.

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Tradisi melibatkan bagaimana anggota masyarakat bertindak laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan (Mursal Esten, 1999: 21). Dalam kehidupan setiap bangsa di dunia di dalam lingkup kebudayaannya masing-masing, tiap-tiap bangsa memiliki kebiasaan hidup (adat-istiadat) yang merupakan anturan tata hidupnya. Kebiasaan yang telah berpuh-puluh tahun dianut oleh suatu kelompok

masyarakat itu dikenal sebagai tradisi (Budiono Herusatoto, 2012: 1)

Tradisi adat sebagai bagian dari kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh warga Dusun Curahjati, kecamatan Purwoharjo kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yaitu Tradisi "Mantu Kucing" dimana tradisi tersebut dilaksanakan satu tahun sekali setiap musim paceklik (musim kemarau) untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diturunkannya hujan.

Warga Dusun Curahjati sudah melakukan Tradisi tersebut sejak berpuluh-puluh Tahun dan turun temurun hingga saat ini. Menurut pengakuan Suparti warga Dusun Curahjati diceritakan oleh nenek moyangnya, Diperkirakan sekitar Tahun

1940'an, saat itu Dusun Curahjati mengalami Musim kemarau berkepanjangan. Sehingga Mbah Wono selaku Lurah pada masa itu didatangi oleh mbah Umbulsari yang dipercaya masyarakat sebagai roh penunggu mata air desa di Dusun tersebut. Menurut cerita nenek moyang Mbah Wono didatangi mbah Umbulsari lewat mimpi. Dalam mimpi tersebut mbah Umbulsari berpesan agar para warga Dusun Curahjati melaksanakan Tradisi Mantu Kucing. Karena ada anggapan bahwa kucing memiliki hubungan erat dengan hujan, sehingga dengan memandikan kucing akan menyebabkan hujan turun.

Tradisi Mantu Kucing dilakukan setiap musim kemarau, tepatnya pada Hari Jumat Legi, di mulai pukul 09.00 hingga selesai. Diawali dengan berkumpul di rumah sesepuh Dusun Curahjati, lalu berjalan kaki beriringan menuju mata air dengan menggondong kucing yang akan di nikahkan. Kucing digondong dan dihias dengan diiringi-iringi oleh musik Tradisional dan Penari Jaranan. Setelah sampai di Umbul bening maka ritualpun dimulai, disana sudah ada yang menyiapkan beberapa sesajen dan Tumpeng untuk Mantu Kucing. Kucing yang akan di Mantu di gondong oleh

2 orang dan setelah proses selesai 2 ekor kucing tersebut di lempar ke sungai Umbul tersebut. Warga pun mulai berebut Tumpengan untuk Gendurenan (makan bersama).

Setelah diadakannya Mantu Kucing, para petani percaya bahwa selang beberapa hari akan turun hujan dan petani dapat memanen padinya. (W/pak Suparman/10/07/2017)

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tradisi mantu kucing sudah menjadi bagian dari kebudayaan dan tradisi di dusun curahjati. Hal ini yang melatar belakangi peneliti memilih judul “ Tradisi “mantu kucing” ditinjau dari makna simbolis dan potensinya di dusun curahjati. Kajian: Deskriptif Kualitatif.

Untuk mempermudah dalam penyelesaian penulisan skripsi ini maka penulis akan merumuskan masalah sebagai langkah awal dari penelitian Rumusan-rumusan dan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut Bagaimana asal-usul tradisi Mantu Kucing di Dusun Curahjati, Bagaimana prosesi pelaksanaan Mantu Kucing, Apa Makna simbolis dalam tradisi Mantu Kucing di Dusun Curahjati? Begitupun dengan masalah yang diangkat dalam penelitianpun memiliki tujuan utama sebagai berikut : Mengetahui bagaimana Asal-Usul Tradisi Mantu Kucing. Mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Mantu Kucing di Dusun Curahjati. Mengetahui makna simbolis dalam Tradisi mantu Kucing di Dusun Curahjati.

Menurut WJS Poerwadaminto (1976) tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Sedangkan menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun. Muhaimin juga mengatakan terkadang tradisi disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama.

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang dan dikembangkan oleh manusia itu sendiri.

Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu mengulang sesuatu menjadi kebiasaan Mulfi (2010).

Jadi Tradisi merupakan suatu budaya yang di wariskan dari satu generasi ke generasi penerus dan tetap dilestarikan. Hingga akhirnya menjadi pengaruh dalam kehidupan masyarakat sehari-sehari, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pandangan Hidupnya selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang secara rohaniah atau mistis dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia (Herusatoto, 2008: 139).

Tradisi Mantu Kucing di Dusun curahjati dilakukan setiap satu tahun sekali dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakatnya. Tradisi ini dilakukan setiap musim kemarau panjang, petani meminta kepada Tuhan YME agar diturunkannya hujan, agar mereka dapat segera memanen padinya. Tradisi ini sudah lahir sejak jaman nenek moyang dan tetap dilestarikan oleh generasi penerusnya hingga saat ini. Awal mula diadakannya mantu kucing di Dusun Curahjati ini yakni pada kejadian masa silam dimana ada seseorang warga desa yang memperoleh “wisik” (petunjuk dari Tuhan) agar turun hujan, maka mereka harus melaksanakan upacara “Mantu Kucing”.

Waktu itu para sesepuh musyawarah untuk melaksanakan upacara Mantu Kucing. Upacara ini dilakukan pada saat kemarau panjang biasanya pada bulan oktober tepatnya pada hari Jumat legi. Karena hari tersebut dipercayai oleh para sesepuh menjadi hari yang baik. Oleh karena itu Masyarakat Dusun Curahjati selalu melakukan Tradisi Mantu Kucing satu tahun sekali untuk emminta Turunya hujan dan Untuk memperingati tradisi peninggalan para leluhur terdahulu (W/pak Suparman 10/07/2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti ini cukup kompleks dan dinamis sehingga data

yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijangkau dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Penelitian kualitatif dapat memberi gambaran secara cermat mengenai Individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89)

Penelitian ini juga menekankan proses berpikir secara deduktif dan induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati. Pendekatan kualitatif ini selalu menggunakan logika ilmiah. Meskipun demikian, pendekatan lebih menekankan pada kedalaman berfikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang di hadapi. Denidamayanti (2016 : 44).

Informasi penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi kondisi latar belakang penelitian.

Informasi merupakan orang yang mengetahui permasalahan dalam penelitian. (Moleong, 2009:17)

Informasi penelitian ialah orang-orang yang memberi Informasi yang diperlukan oleh peneliti. (Suharsimi Arikunto, 2002:12) Berdasarkan kedua pendapat diatas

dapat disimpulkan bahwa informasi adalah orang yang memberikan informasi, melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini yang dijadikan informasi adalah :

1. Warga Desa Gerajagan Dusun
2. Curahjati
3. Sesepuh
4. Tokoh Masyarakat

Penelitian ini dilakukan di daerah Dusun Curahjati Kecamatan Purwoharjo Kabupaten banyuwangi. Dusun ini terletak 5 km sebelah selatan dari arah pusat kecamatan purwoharjo. Dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber data sebagai berikut : Sumber data dalam hal ini informan yang peneliti ambil adalah sebagian dari Tokoh masyarakat yang berpengaruh di Dusun Curahjati seperti Kepala Desa, Rt/Rw dan Jogo Tirta. Penelitian ini mengambil

para informan sebagai sumber data primer yang diambil dari anggota masyarakat yang dianggap sesepuh dari dusun tersebut dan memiliki informasi tentang Mantu Kucing. Sumber primer lainnya juga di ambil dari tokoh masyarakat, seperti kepala desa dan lainnya. Selain sumber Data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang di dukung oleh buku-buku serta jurnal yang terkait dengan Tradisi. Penelitian ini digunakan tiga teknik dalam pengumpulan data dari lapangan, yaitu : teknik wawancara, teknik dokumen, teknik observasi.

Menurut Damayanti (2016: 73) Wawancara merupakan sarana komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Dengan wawancara, data yang diperoleh akan lebih mendalam karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Oleh karena itu dalam pelaksanaan wawancara, di perlukan keterampilan dari seseorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden.

Dengan melakukan wawancara di maksudkan adalah temu muka berulang antara peneliti dan informan, yaitu pemuka adat, tokoh masyarakat, dan pelaku dalam tradisi mantu kucing. Hal ini dilakukan dalam rangka memahami pandangan informan mengenai Tradisi mantu kucing dan bagaimana mereka ungkapkan dengan bahasanya sendiri. (Nazir, 1988: 234)

Menurut Sugiyono (2008:72-73) menjelaskan bahwa teknik wawancara semi terstruktur berbeda dengan wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan bedanya dengan semiterstruktur disini adalah tidak memakai alternatif jawaban, namun pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya.

Dalam penelitian ini, informan yang akan di wawancarai meliputi tokoh masyarakat, sesepuh yang dituakan di Dusun tersebut dan warga dusun itu sendiri. Hasil wawancara nantinya akan ditulis dalam transkrip wawancara.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, Sugiyono

(2013:24) Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Sumber lain yang bukan dari manusia, di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Dengan menggunakan foto, akan dapat mengungkap suatu situasi pada detik tertentu, sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu. Foto dibuat dengan maksud tertentu, misalnya untuk melukiskan kegembiraan atau kesedihan, kemeriahan, semangat, dan situasi psikologis lainnya. Dokumentasi juga dapat melalui dengan cara mengumpulkan data peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 1997: 187).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah metode penumpukan data yang berupa laporan tertulis yang berbentuk catatan, transkrip, buku, foto, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Teknik Dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data baik dalam bentuk gambar, suara atau video yang nantinya dipergunakan sebagai bahan bahasan dalam penulisan. Sedangkan Menurut Sugiyono menyatakan bahwa Observasi berperan dalam penelitian yang terlibat dengan kegiatan orang sehari-hari yang sedang di amati atau digunakan sebagai sumber dalam penelitian. Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan. Hasil observasi dapat maksimal apabila dilengkapi dengan format pengamatan sebagai instrumen. Pada saat observasi, peneliti bukan hanya sekedar mencatat, tetapi juga harus mengadakan pertimbangan, kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Apabila belum terbiasa melakukan pengamatan, sebaiknya melatih diri untuk melakukan pengamatan.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Akbar, 2008:52). Dalam teknik observasi ini, penelitian melakukan secara langsung ke lokasi penelitian dan mencatat sistematis gejala ataupun fenomena yang ditemui

dan selidiki, baik itu berupa sikap, perilaku, maupun kegiatan yang dilakukan oleh tokoh adat atau masyarakat Dusun Curahjati Desa Grajagan. Dengan pengamatan langsung ini, mendukung permasalahan penelitian Tradisi Mantu Kucing ini.

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa "Observasi" adalah alat untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis dari gejala-gejala yang diselidiki.

Observasi ini menunjuk pada proses penelitian yang mempersyaratkan interaksi sosial antara peneliti dengan objek yang diteliti dalam lingkungan sosialnya sendiri, guna untuk keperluan pengumpulan data dengan cara sistematis. Hasil dari pengamatan setiap individu akan berbeda. Oleh karena itu, di perlukan sikap kepekaan tentang realitas yang diamati. Agar dapat meningkatkan kualitas dan validitas.

Mengikuti pola arah penelitian kualitatif, analisis dilakukan dilapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Proses analisis data sudah dilakukan sejak awal bersamaan dengan pengumpulan data awal dari penelitian ini. Selanjutnya data yang diperoleh tersebut dikomparasikan secara interaksi antara reduksi data, sajian data dan untuk selanjutnya akan diperoleh untuk selanjutnya akan diperoleh suatu simpulan dari hasil penelitian.

Kegiatan analisis interaktif adalah sebagai berikut : pertama Reduksi data, berupa proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Proses ini dilakukan terus selama penelitian, dengan memusatkan tema, membuat singkatan pemberian kode dan menulis memo. Reduksi data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kedua, Sajian data, berupa rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis tentang revitalisasi Tradisi Mantu Kucing di Dusun Curahjati Desa Grajagan. Sajian ini mengacu

pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga yang tersaji merupakan deskripsi kondisi yang rinci jawaban setiap permasalahan. Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Ketiga, Verifikasi dan penarikan simpulan, berupa kegiatan yang dilakukan untuk lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan cara berdiskusi dan juga melakukan repetisi dalam satuan data yang berbeda, sehingga konklusi-konklusi yang diperoleh akan semakin jelas, verifikasi secara eksplisit dan akan memiliki landasan yang semakin jelas, verifikasi secara eksplisit dan akan memiliki landasan yang semakin kuat. Simpulan akhir tidak akan dirumuskan sampai proses pengumpulan data dipandang cukup dalam mereduksi maupun sajian data. Sedangkan simpulan sementara dirumuskan dalam data reduksi maupun sajian datanya dipandang kurang maka dilakukan pengulangan dan penelusuran data kembali. Apabila simpulan yang dirumuskan kurang mantap dicarikan pendukung lainnya dengan melakukan pengumpulan data yang terfokus.

Ketiga komponen analisis di atas dapat saling menjalin secara baik sebelum, pada waktu, maupun sesudah pelaksanaan pengumpulan data secara paralel. Ketiga komponen tersebut dapat pula aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Dalam penelitian ini peneliti bergerak di antara reduksi data, sajian data dan mengambil gambaran simpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terjadinya Tradisi Mantu Kucing di Dusun Curahjati Desa Grajagan Menurut Bapak Guntaris (W/09/07/2017), Tradisi Mantu Kucing merupakan ritual untuk memohon Kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menurunkan hujan di Dusun Curahjati Desa Grajagan. Ritual ini dilaksanakan ketika musim kemarau panjang. Menurut

Bapak Guntaris Tardisi Mantu Kucing sudah ada sejak Tahun

1930'an, dimana pada saat itu irigasi persawahan sudah tertata rapi, akan tetapi pada awal bulan November dusun Curahjati dilanda musim paceklik (kemarau panjang). Sehingga kepala desa pada saat itu mendapatkan wisik (petunjuk dari Allah) yaitu agar turun hujan maka mereka harus menggelar Mantu Kucing. Pernyataan ini diperkuat oleh pengakuan Mbah Martoyo saat diwawancarai (12/07/2027), menurut Mbah Martoyo Mantu Kucing di mulai sejak tahun 1930.

Waktu itu para sesepuh desa segera mengadakan musyawarah untuk melaksanakan ritual Mantu Kucing, sebagai bukti kepercayaan dan kepatuhan mereka terhadap Sang Maha Pencipta sesuai wisik yang diperoleh. Setelah selesai berdiskusi, wargapun setuju dan segera mencari dua ekor Kucing Jantan dan Betina untuk segera di Mantu (dinikahkan). Dua ekor Kucing tersebut harus berbeda arah, karena Warga Dusun Curahjati sangat mempercayai adat Jawa yang dimana arah sangat menentukan pernikahan yang membawa berkah, sehingga Mantu Kucingpun juga harus mengikuti adat tersebut agar berkah Turunnya hujanpun didapatkan oleh warga Dusun Curahjati Dsa Grajagan (Mbah Martoyo, W/12/07/2017)

Dan setelah diadakannya ritual Mantu Kucing, dusun Curahjati pun diguyur hujan, sehingga para petani dapat memanen sawahnya. Sejak saat itulah warga Dusun Curahjati desa Grajagan mempercayai bahwa ritual Mantu Kucing dapat mendatangkan berkah yaitu turunnya hujan ketika setelah musim kemarau panjang yang melanda Dusun Curahjati Desa Grajagan.

Menurut bapak Guntaris (W/09/07/2017), ritual Mantu Kucing ini selalu diadakan setiap satu tahun sekali setiap bulan November, karena pada saat bulan-bulan tersebut dusun curahjati mengalami musim kemarau panjang. Akan tetapi semakin perkembangan zaman maka perubahan gejala alampun tidak menentu, sehingga tidak selalu musim kemarau panjang jatuh pada bulan November. Meski demikian warga dusun curahjati desa

grajagan sudah menganggap Mantu Kucing sebagai sebuah tradisi Desanya. Sehingga ritual Mantu Kucing selalu diadakan setiap satu tahun sekali pada bulan November. Meski pada bulan tersebut tidak terjadi musim kemarau panjang yang artinya adalah musim hujan. Dalam Jurnal Agastya oleh Trisna Sri Wardani (2017: 4) Tradisi sendiri lahir dari kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok anggota masyarakat terdahulu kemudian ditirukan dan dilakukan oleh generasi berikutnya. Upacara merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal-usul baik itu tempat, tokoh, benda, kejadian alam dll.

Kebudayaan tradisional sendiri meliputi beberapa hal diantaranya upacara adat yang biasa dilkakukan oleh warga Dusun Curahjati Desa Grajagan Kabupaten Banyuwangi dengan tujuan khusus tertentu dan dengan cara tertentu.

Prosesi Mantu Kucing di Dusun Curahjati Ritual Mantu Kucing ini ditradisikan di Dusun Curahjati Desa Grajagan dalam suatu kegiatan untuk meminta turunnya hujan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritual ini dilaksanakan ketika musim kemarau panjang telah tiba. Mantu Kucing tiada ubahnya seperti orang mengadakan upacara pernikahan dua anak manusia. Hanya saja bedanya dalam hal ini adalah Dua ekor Kucing Jantan dan betina yang akan dinikahkan. Tidak ada kursi pelaminan akan tetapi dua ekor kucing ini juga di hias layaknya seorang pengantin (Bpk Yuli Widodo W/09/07/2017).

Menurut Bapak Yuli widodo (W/09/07/2017), prosesi mantu kucing dimulai pukul 09.00 hingga proses ritual selesai. Ritual dimulai dengan berkumpulnya beberapa warga di rumah Pak Jogo Tirto (penjaga air sawah), setelah itu taKucing yang sudah disiapkan untuk di mantu di gendong oleh pemilik kucing masing-masing, dan di iringi-iringi oleh penari jaranan dan warga yang ingin menyaksikan Mantu Kucing. Dua ekor kucing tersebut di arak menuju Umbul, "Umbul " merupakan sungai yang berisi air

bening yang dipercayai masih suci(tanggal/buln/tahun).

Dua ekor kucing Jantan dan betina tersebut diarak bersamaan dengan tarian jaranan, di kelilingi tokoh-tokoh masyarakat seperti, Bapak kepala desa, Rt dan Rw, serta pengurus desa lainnya. Dan juga antusias para warga sangat besar untuk mengikuti arakan Mantu Kucing ini, karena pelaksanaan hanya satu sekali dan tidak ditemukan di desa lainnya.

Sesampainya di Umbul maka ritualpun dimulai, disana sudah ada yang menyiapkan beberapa sesajen dan Tumpeng untuk Mantu Kucing. Sesajen tersebut meliputi Bunga setaman, Bunga setaman yakni bunga yang terdiri dari tujuh macam bunga, diantaranya; bunga mawar, melati, kantil, kenanga, kertas, dahlia dan anggrek. Bunga setaman ini dicampur dalam air yang nantinya digunakan untuk prosesi siraman kedua mempelai (dua ekor kucing).

Kucing yang akan di Mantu di gendong oleh 2 orang dan setelah proses selesai 2 ekor kucing tersebut di lempar ke sungai Umbul tersebut. Akan tetapi setelah prosesi pelemparan dua ekor kucing tersebut ada satu hal dalam upacara Mantu Kucing yang tidak boleh ketinggalan, yaitu Dawet Cendol Beras, Dawet Cendol Beras adalah sebagai simbol bahwa Dawet tersebut bisa menggambarkan sebuah hujan yang akan turun. Setelah prosesi pelaksanaan Mantu Kucing selesai, Dawet cendol beras disiram-siramkan ke arah atas mengelilingi sekitaran Umbul tersebut, dengan harapan akan segera turun hujan. Prosesi Mantu Kucing tidak hanya dilakukan di Umbul saja, tetapi setelah proses pemandian Kucing di Umbul tersebut selesai, maka selanjutnya dua ekor Kucing jantan dan betina dibawa ke dam, dam merupakan bendungan yang dibangun untuk menahan laju air menjadi waduk. Ada tiga dam yang akan dijadikan sebagai tempat prosesi Mantu Kucing. Di sebelah ujung utara, ujung timur dan ujung selatan. Di Dam tersebut proses pelaksanaannya pun juga sama, ada siram-siraman Dawet Cendol Beras di setiap Dam, lalu Kucingpun di mandikan kedalam air dam.

Setelah usai mantu Kucing di umbul bening, wargapun berarak pulang menuju rumah Pak Jogo Tirto untuk melihat Tanggapan Jaranan hingga sore hari. Wargapun juga menunggu datangnya turun hujan agar segera bisa memanen Padi. Akan tetapi biasanya juga tidak langsung turun hujan tetapi harus menunggu hingga beberapa minggu dahulu.

Kesenian Jaranan atau bisa di sebut juga Kuda Lumping adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa dan Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga untuk di pelajari. Ternyata kesenian tradisional jaranan memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidikan masyarakat, karena di dalam setiap pementasannya kesenian tradisional jaranan menyampaikan nilai-nilai pesan normatif yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat (penonton) yang khususnya memuat nilai-nilai kehidupan.

Dalam jurnal Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur oleh Trisakti (2005:

10) Keberadaan seni pertunjukan jaranan atau kesenian jaranan dalam budaya masyarakat tidak terlepas dari peran seni tersebut dalam membantu memberikan simbol ekspresi "kenyamanan" masyarakat melalui keberadaannya. Ekspresi kenyamanan tersebut tidak terlepas dari bentuk dan fungsi pertunjukan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan eksistensi bentuk dan fungsi pertunjukan akan bergantung pada masyarakat pendukungnya.

Kesenian kuda lumping mempunyai fungsi: (1) ritual sakral dalam upacara bersih desa; (2) pertunjukan; (3) hiburan. Pertunjukan kesenian jaranan dalam ritual Mantu Kucing ini adalah sebagai pelengkap hiburan, dimana masyarakat setelah melaksanakan ritual Mantu Kucing akan berbondong-bondong untuk menyaksikan pertunjukan jaranan dirumah pak Jogo Tirto.

KESIMPULAN

Sejarah ritual ados getih sudah ada Tradisi Mantu Kucing ini merupakan salah satu bentuk aktifitas dan adat yang tidak terlepas dari ketentuan nilai-

nilai, aturan-aturan, dan norma yang berlaku yang dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat yang ada di dusun Curahjati Desa Grajagan. Didalam pelaksanaannya tradisi ini dilakukan dengan tahapan atau proses dan cara-cara adat maupun agama yang diwariskan sejak dahulunya yang telah ada sampai sekarang masih bertahan serta dilestarikan nilai-nilai budaya tersebut sebagai bentuk identitas kebudayaan lokal masyarakat Dusun Curahjati Desa Grajagan.

Pesatnya arus modernisasi mengharuskan masyarakat memiliki upaya-upaya untuk menjaga kelestarian Tradisi Mantu Kucing di dusun Curahjati. Upaya tersebut dilakukan agar tradisi Mantu Kucing tidak hilang dalam masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan melibatkan perangkat desa dan sosialisasi kepada masyarakat. Agar tali persaudaraan antar wargapun juga tidak putus. Adanya upaya dalam pelestarian tradisi Mantu kucing ini berdampak positif bagi seluh masyarakat yang ada dalam dusun Curahjati Desa Grajagan.

Tradisi Mantu Kucing merupakan juga bagian dari unsur kebudayaan yang pelaksanaannya yang mempunyai makna yang dianggap penting oleh masyarakat Dusun Curahjati. Makna adalah arti yang terkandung dalam sebuah simbol yang terdapat dalam kognitif masyarakat penduduknya, dimana makna itulah yang membentuk dan mengarahkan bagaimana masyarakat bertindak dan memandang dunia yang ada disekitar mereka. Setiap orang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda namun dalam kondisi ini tertentu dan dipandu oleh sebuah symbol maka cara pandang, pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda itu dapat disampaikan setidaknya mengarah ke hal yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa Nur Rohmah. 2009. *Perubahan Tradisi Ngemblok Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (studi kasus masyarakat nelayan di kecamatan krajan kabupaten rembang)*. Skripsi

- (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode – Metode Baru. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press).
- Darmiasti, Agus mulyana. 2009. *Historiografi Di Indonesia*. Bandung: PT refika Aditama.
- Damayanti Deni. 2016. *Pintar Menulis Karya Ilmiah Sejak Bangku Kuliah, Esai, Jurnal, Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Araska.
- Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- James P. Spardley. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kochar. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Miles, M B dan Huberman, A M. 1992.
- Muhammad Basri, Nining Nur Aini, wakidi. 2013. *Tradisi Upacara Nadran Pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung*. Jurnal Kebudayaan. Fkip Unila.
- Muhammad Amrullah. 2015. *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional sandeq Suku Mandar disulawesi barat*. Skripsi (tidak diterbitkan). Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Mursal Esten. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada Unviersity Press.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Rafael R.M. 2000. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rina Nurjannah. 2013. *Makna Simbolik yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni Di*
- Suriasumantri, Jujun. 1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soebijantoro, sri wardani trisna. 2017. *Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan* (makna simbolis dan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah). *Jurnal Agastya*. Hlm 1-16.
- Saeful Rahmat Pupu. 2009. *Penelitian Kualitatif*. *EQUILIBRIUM* 5,9. Hlm 1-8.
- Sutrisno, Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodolgi Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Saifuddin, .F. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Setyowati dan hanif. *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*. Dalam Agastya. 2014
- Silalahi, A, G. 2003. *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citra Media.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan 1*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV Alfabeta.B